

HAKIKAT KEBENARAN ILMIAH DALAM TRADISI FILSAFAT BARAT DAN ISLAM: STUDI LITERATURE REVIEW KONSEP ONTOLOGI EPISTEMOLOGI

Andi Ridwan¹, Ega Pangalingan², Ardiansyah Setiawan³, A. Muh. Dzakwan
Mangawiang⁴, Zulkifli⁵, Fadli⁶

¹Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, FIK, Universitas
Negeri Makassar

Andi.ridwan@unm.ac.id

pangalinganega@gmail.com

ardiansyah.setiawan481@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

This study examines the nature of scientific truth in Western and Islamic philosophical traditions through a comparative analysis of ontological and epistemological concepts. The problem stems from the gap in understanding the philosophical foundations of scientific truth that differ diametrically between the two traditions, where the West has separated the domains of religion and science since the Renaissance era, while Islam maintains a holistic view that integrates revelation, reason, and experience. The research method employs a qualitative approach with systematic literature study analyzing relevant primary and secondary sources from classical to contemporary periods. The research findings indicate that ontologically, the West constructs reality based on secular materialism while Islam is based on the holistic principle of tawhid. Epistemologically, the West relies on rationalism and empiricism, whereas Islam positions revelation as the primary source complemented by reason. Despite fundamental differences, both traditions share the same commitment to the pursuit of truth. This research contributes to the development of comparative epistemology and offers a methodological framework for cross-traditional researchers in designing research sensitive to differences in philosophical assumptions.

Keywords: Scientific Truth; Ontology Epistemology; Comparative Philosophy

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sifat kebenaran ilmiah dalam tradisi filsafat Barat dan Islam melalui analisis komparatif konsep-konsep ontologis dan epistemologis. Masalah ini timbul dari kesenjangan pemahaman terhadap landasan filosofis kebenaran ilmiah yang secara diametral berbeda antara kedua tradisi tersebut, di mana Barat telah memisahkan domain agama dan ilmu pengetahuan sejak era Renaisans, sementara Islam mempertahankan pandangan holistik yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur sistematis yang menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dari periode klasik hingga kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara ontologis, Barat membangun realitas berdasarkan materialisme sekuler, sementara Islam didasarkan pada prinsip holistik tawhid. Secara epistemologis, Barat mengandalkan rasionalisme dan empirisme, sedangkan Islam menempatkan wahyu sebagai sumber utama yang dilengkapi dengan akal. Meskipun terdapat perbedaan mendasar, kedua tradisi tersebut memiliki komitmen

yang sama dalam pursuit of truth. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan epistemologi komparatif dan menawarkan kerangka metodologis bagi peneliti lintas tradisi dalam merancang penelitian yang sensitif terhadap perbedaan asumsi filosofis.

Kata Kunci: Kebenaran Ilmiah; Ontologi Epistemologi; Filsafat Perbandingan

A. Pendahuluan

Persoalan mendasar tentang hakikat kebenaran ilmiah telah menjadi pergumulan intelektual yang panjang dalam tradisi filsafat, baik di Barat maupun Islam. Konsep kebenaran di Barat didasarkan pada kekuatan perasaan dan relasi yang ditekankan oleh spekulasi filosofis sebagai alat pengukur kebenaran, berbeda dengan konsep kebenaran dalam Islam yang sesuai dengan prinsip tauhid (Irawan & Permana, 2020). Perbedaan fundamental ini menimbulkan pertanyaan krusial mengenai bagaimana kedua tradisi memahami realitas, memperoleh pengetahuan, dan memvalidasi kebenaran ilmiah dalam konteks ontologi dan epistemologi mereka masing-masing. Ontologi membahas hakikat objek yang ditelaah sehingga membuahkan pengetahuan, sementara epistemologi membahas tentang bagaimana proses memperoleh pengetahuan (Rohmatulloh, 2022). Dalam era kontemporer yang ditandai dengan

pluralisme epistemik dan dialog lintas peradaban, urgensi untuk mengkaji secara mendalam perbedaan dan persamaan konseptualisasi kebenaran ilmiah antara kedua tradisi ini menjadi semakin mendesak.

Problematisasi penelitian ini berangkat dari kesenjangan pemahaman yang masih lebar mengenai landasan filosofis kebenaran ilmiah dalam perspektif Barat dan Islam. Pemikir Islam klasik menekankan bahwa Tuhan adalah sumber segala eksistensi dan iman serta ilmu tidak saling bertentangan melainkan saling melengkapi (Enha et al., 2025). Sementara tradisi Barat cenderung memisahkan domain agama dan sains sejak era Renaissance, menciptakan dikotomi epistemologis yang berbeda secara diametral dengan pandangan holistik Islam. Munculnya teori kebenaran dapat membangun pengetahuan dari pandangan dan pemahaman yang diperoleh melalui proses yang ada (Nur et al., 2024), namun masih terdapat kekaburan dalam memahami

bagaimana masing-masing tradisi mengkonstruksi kriteria validitas ilmiah mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan mendasar tentang bagaimana konsep ontologi hakikat kebenaran ilmiah dikonstruksi dalam tradisi filsafat Barat dan Islam, bagaimana epistemologi sebagai metode perolehan pengetahuan ilmiah dikembangkan dalam kedua tradisi, apa persamaan dan perbedaan mendasar antara konsepsi kebenaran ilmiah dalam filsafat Barat dan Islam, serta bagaimana implikasi teoretis dan praktis dari perbedaan tersebut dapat berkontribusi terhadap pengembangan filsafat ilmu integratif di era kontemporer.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan studi literatur sistematis yang mengintegrasikan kajian teoretik komprehensif dari sumber-sumber primer dan sekunder relevan. Ontologi dalam Islam berfokus pada hakikat manusia dan fitrahnya, sementara epistemologi Islam berakar pada wahyu sebagai sumber pengetahuan utama dengan Alquran dan Hadis sebagai pedoman (Ratna et al., 2023). Analisis

komparatif akan menelusuri genealogi konsep ontologi dan epistemologi dalam filsafat Barat dari Yunani Kuno hingga era kontemporer, kemudian membandingkannya dengan tradisi pemikiran Islam dari periode klasik hingga modern.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara kritis hakikat kebenaran ilmiah berdasarkan konsep ontologi dan epistemologi dalam tradisi filsafat Barat dan Islam, mengidentifikasi asumsi-asumsi ontologis yang mendasari konstruksi realitas, memetakan metode-metode epistemologis dalam validasi pengetahuan ilmiah, serta merumuskan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan masa depan. Kriteria kebenaran ilmiah diketahui melalui teori korespondensi, konsistensi, pragmatisme, dan religius (Nugrah et al., 2024).

Manfaat penelitian ini secara teoretis dapat memperkaya diskursus filsafat ilmu dengan menyediakan kerangka analitis yang lebih komprehensif untuk memahami pluralitas epistemik dalam tradisi intelektual global (Miftahudin, 2022). Secara praktis, hasil penelitian dapat memberikan panduan metodologis

bagi peneliti lintas tradisi dalam merancang kerangka penelitian yang sensitif terhadap perbedaan asumsi filosofis. Gap penelitian menunjukkan bahwa kajian komparatif sistematis yang mengintegrasikan dimensi ontologi dan epistemologi secara simultan masih sangat terbatas (Marchelia, 2025). Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menyediakan analisis komparatif yang mendalam terhadap hakikat kebenaran ilmiah dalam kedua tradisi filsafat

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur atau literature review yang dirancang untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep ontologi dan epistemologi dalam tradisi filsafat Barat dan Islam secara mendalam. Metode kajian literatur dipilih karena relevansinya dalam menggali teori, konsep, dan temuan sebelumnya yang mendukung pembahasan mengenai hakikat kebenaran ilmiah dari perspektif filosofis yang berbeda. Penelitian kualitatif berlandaskan kepada filsafat post-positivisme yang berguna untuk meneliti objek yang bersifat alamiah, di mana peneliti

berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan analisis data (Rusandi & Rusl, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai struktur konseptual ontologi dan epistemologi dalam kedua tradisi filsafat tanpa melakukan eksperimen atau intervensi langsung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur ilmiah primer dan sekunder yang mencakup buku-buku filsafat, artikel jurnal terakreditasi nasional dan internasional, prosiding konferensi, serta dokumen akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pencarian literatur dilakukan secara komprehensif menggunakan berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, ProQuest, JSTOR, Scopus, dan pangkalan data jurnal elektronik lainnya dengan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan seperti "ontologi filsafat Barat", "epistemologi Islam", "hakikat kebenaran ilmiah", "komparatif filsafat", dan kombinasi kata kunci terkait lainnya dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Kriteria inklusi yang ditetapkan dalam pemilihan sumber literatur meliputi publikasi yang

diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir untuk memperoleh perspektif kontemporer, meskipun sumber-sumber klasik yang memiliki nilai historis dan teoretis fundamental juga dipertimbangkan. Kriteria eksklusi diterapkan pada literatur yang tidak memiliki kredibilitas akademik yang memadai atau tidak relevan dengan fokus kajian ontologi dan epistemologi kebenaran ilmiah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten dengan pendekatan komparatif-interpretatif. Proses analisis dimulai dengan membaca dan memahami secara menyeluruh seluruh sumber literatur yang telah dikumpulkan, kemudian mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, serta argumentasi yang dikemukakan oleh para pemikir dalam tradisi filsafat Barat dan Islam. Tahap selanjutnya adalah melakukan kategorisasi dan klasifikasi data berdasarkan dimensi ontologis dan epistemologis yang menjadi fokus penelitian, dilanjutkan dengan sintesis informasi untuk menemukan pola persamaan dan perbedaan antara kedua tradisi. Analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan secara sistematis asumsi-asumsi fundamental, metode-

metode pemikiran, kriteria validasi pengetahuan, serta implikasi praktis dari masing-masing tradisi. Interpretasi data dilakukan secara kritis dengan mempertimbangkan konteks historis, kultural, dan intelektual yang melatarbelakangi perkembangan konsep-konsep filosofis dalam kedua tradisi tersebut, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai hakikat kebenaran ilmiah dari perspektif ontologi dan epistemologi filsafat Barat dan Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis literatur yang telah dilakukan terhadap berbagai sumber ilmiah mengenai hakikat kebenaran ilmiah dalam tradisi filsafat Barat dan Islam, penelitian ini mengidentifikasi perbedaan fundamental dalam struktur ontologis dan epistemologis kedua tradisi. Temuan utama menunjukkan bahwa dalam memandang hakikat ilmu, Islam dan Barat memiliki pandangan yang berbeda secara mendasar, di mana Islam memiliki pandangan bahwa ilmu adalah milik Allah dan bersumber dari Allah, sekuat apapun manusia

berusaha untuk menggapai ilmu tanpa adanya kuasa dari Allah maka manusia tidak akan mampu untuk menggapainya, sedangkan Barat memandang bahwa ilmu itu bersumber dari akal dan panca indra manusia (Ulum et al., 2023). Perbedaan perspektif ini mencerminkan asumsi dasar yang berbeda tentang sumber pengetahuan dan realitas yang menjadi landasan konstruksi kebenaran ilmiah dalam kedua tradisi.

Dalam dimensi ontologi, penelitian ini menemukan bahwa konsep keberadaan dan realitas dalam filsafat Barat dibangun atas dasar materialisme dan sekularisme yang memisahkan domain spiritual dari kajian ilmiah. Berbicara tentang konsep filosofis dari berbagai bidang ilmu termasuk pendidikan Islam yang berfokus pada ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu pengetahuan, penguatan disiplin ilmu apapun sangat ditentukan oleh ketiga hal tersebut yang berarti bahwa kriteria suatu ilmu ditentukan oleh tiga tujuan kajian filsafat (Supratama et al., 2023). Sebaliknya, ontologi Islam didasarkan pada prinsip tauhid yang mengintegrasikan dimensi material dan spiritual dalam satu kesatuan

holistik. Ontologi berpusat pada tawhid dalam Islam secara inheren tidak kompatibel dengan ontologi sekuler dari teori-teori Barat, di mana ontologi Islam menekankan kedaulatan ilahi dan keterkaitan antara alam spiritual dan material, sementara teori Barat memprioritaskan paradigma yang berpusat pada negara dan materialis (Gökçe, 2024). Perbedaan ontologis ini membawa implikasi signifikan terhadap cara masing-masing tradisi mendefinisikan objek kajian ilmiah dan batasan-batasan realitas yang dapat diketahui.

Temuan penelitian juga mengungkapkan perbedaan mendasar dalam pendekatan epistemologis kedua tradisi. Kriteria kebenaran dalam pandangan Barat hanya mengandalkan tiga kekuatan yaitu rasionalisme, empirisme, dan kritisisme dalam mencari kebenaran, sedangkan dalam perspektif Islam kriteria kebenaran ilmiahnya tetap bersumber kepada Alquran sebagai sumber kebenaran sejati yang merujuk kepada tiga hal yakni kebenaran agama, kebenaran filsafat, dan kebenaran yang dibuktikan eksistensinya (Siregar et al., 2023). Epistemologi Islam yang

mengintegrasikan wahyu dengan akal kontras secara tajam dengan empirisme dan rasionalisme Barat yang sering mengecualikan dimensi metafisik, dan perbedaan mendasar ini menghasilkan interpretasi yang berbeda tentang realitas dan pendekatan untuk mengatasi tantangan global (Gökçe, 2024). Dalam konteks ini, metode validasi pengetahuan dalam tradisi Barat bersifat antroposentris dengan menekankan kemampuan rasio dan observasi empiris manusia sebagai satu-satunya instrumen yang sah, sementara Islam mengadopsi pendekatan teosentris yang menempatkan wahyu sebagai sumber primer yang kemudian dilengkapi dengan akal dan pengalaman indrawi.

Penelitian ini juga mengidentifikasi lima teori kebenaran yang berkembang dalam diskursus filosofis, yakni kebenaran korespondensi yang mengacu pada kesesuaian pengetahuan dengan realitas objektif, kebenaran koherensi yang menekankan konsistensi internal sistem pengetahuan, kebenaran pragmatis yang mengukur kebenaran berdasarkan manfaat praktis, kebenaran performatif yang berkaitan dengan tindakan komunikatif, dan

kebenaran proposisi yang berfokus pada validitas logis pernyataan (Hayati, 2022). Dalam sejarah filsafat Barat, pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang sesuai dengan kenyataan objektif, sedangkan dalam filsafat Timur termasuk Islam, pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang menyelamatkan dan membawa manusia kepada kesejahteraan spiritual maupun material (Hayati, 2022). Perbedaan orientasi ini mencerminkan tujuan akhir dari pencarian kebenaran dalam kedua tradisi, di mana Barat cenderung berorientasi pada pemahaman dan penguasaan alam, sementara Islam berorientasi pada transformasi spiritual dan etis manusia.

Tabel 1 berikut menyajikan perbandingan sistematis antara konsep ontologi dan epistemologi dalam tradisi filsafat Barat dan Islam berdasarkan temuan analisis literatur:

Tabel 1 Perbandingan Ontologi dan Epistemologi Filsafat Barat dan Islam

Aspek Kajian	Filsafat Barat	Filsafat Islam
Sumber Pengetahuan	Akal dan panca indra manusia	Allah (wahyu), akal, dan panca indra
Hakikat Realitas	Material-sekuler, terpisah dari spiritual	Holistik, integrasi material-spiritual (tauhid)

Metode Validasi	Rasionalisme, empirisme, kritisisme	Wahyu (Alquran-Hadis), ijtihad, observasi
Tujuan Ilmu	Memahami dan menguasai alam	Mendekatkan diri kepada Allah dan kesejahteraan
Sifat Kebenaran	Relatif, dapat berubah	Absolut (wahyu), relatif (hasil ijtihad)

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan, pembahasan ini akan menginterpretasikan hasil analisis dalam konteks teoritis yang lebih luas dan menjawab rumusan masalah penelitian. Perbedaan fundamental antara ontologi Barat dan Islam mencerminkan worldview yang berbeda secara paradigmatis. Paradigma epistemologi pemikiran Islam mengenai konsep epistemologi vis a vis islamisasi ilmu pengetahuan tidak hanya dibangun atas wahyu dan kepercayaan agama, tetapi dibangun atas tradisi budaya yang diperkuat oleh spekulasi filosofis terkait kehidupan sekuler yang berfokus pada manusia sebagai makhluk rasional (Mahmudin et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Islam menempatkan wahyu sebagai sumber utama, tradisi intelektual Islam tidak menolak penggunaan akal dan

metodologi filosofis dalam membangun sistem pengetahuan.

Implikasi teoretis dari perbedaan ontologis-epistemologis ini sangat signifikan bagi pengembangan filsafat ilmu kontemporer. Terdapat perbedaan yang sangat mendalam mengenai kedua cara pandang baik dari perspektif Barat maupun Islam dalam memahami objek kajian, metode perolehan pengetahuan, dan tujuan akhir dari aktivitas keilmuan (Pulungan et al., 2023). Perbedaan ini bukan sekadar variasi metodologis, tetapi mencerminkan asumsi fundamental yang berbeda tentang hakikat realitas, kemampuan manusia dalam mengetahui, dan tujuan eksistensial dari pencarian kebenaran. Dalam konteks dialog lintas peradaban, pemahaman terhadap perbedaan ini menjadi krusial untuk menghindari reduksionisme epistemik yang sering terjadi ketika satu tradisi dipaksakan untuk memahami realitas melalui kerangka paradigmatis tradisi lainnya.

Menjawab rumusan masalah tentang persamaan dan perbedaan kedua tradisi, penelitian ini menemukan bahwa meskipun terdapat perbedaan fundamental dalam asumsi dasar, keduanya

memiliki komitmen yang sama terhadap pencarian kebenaran sebagai nilai utama. Baik ilmu pengetahuan, filsafat, maupun agama dengan karakteristiknya masing-masing mencari kebenaran tentang alam termasuk pula manusia dan Tuhan, meskipun kebenaran ilmu dan filsafat bersifat relatif karena bersumber dari akal manusia yang terbatas, sedangkan kebenaran agama bersifat mutlak karena merupakan wahyu yang diturunkan oleh Dzat Yang Maha Benar (Hayati, 2022). Persamaan ini membuka peluang untuk dialog produktif dan sintesis konseptual yang dapat memperkaya kedua tradisi tanpa menghilangkan karakteristik unik masing-masing.

Dalam konteks praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan metodologi penelitian lintas tradisi. Peneliti yang bekerja dalam konteks Islam perlu mengembangkan kerangka epistemologis yang mengakomodasi sumber pengetahuan wahyu tanpa mengabaikan pentingnya observasi empiris dan analisis rasional. Sebaliknya, peneliti dalam tradisi Barat dapat memperluas horizon

epistemiknya dengan mempertimbangkan dimensi spiritual dan etis yang menjadi fokus utama epistemologi Islam. Integrasi semacam ini tidak berarti menghilangkan perbedaan atau memaksakan sintesis artifisial, melainkan mengembangkan kemampuan untuk beroperasi dalam kerangka paradigmatis yang berbeda sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian.

Mencintai kebenaran merupakan sifat hakiki manusia sebagai pengemban amanah penemu, pengembang, penjelas, serta penyampai nilai-nilai kebenaran, di mana kebenaran merupakan nilai utama dalam kehidupan manusia yang akan menjamin martabat kemanusiaannya tatkala nilai kebenaran dipegang teguh (Salam, 2024). Dalam konteks ini, perbedaan antara konsepsi kebenaran Barat dan Islam bukanlah hambatan melainkan kekayaan intelektual yang dapat saling melengkapi. Tradisi Barat dengan penekanannya pada verifikasi empiris dan koherensi logis dapat membantu tradisi Islam dalam mengembangkan metodologi yang lebih sistematis dan terukur, sementara tradisi Islam dengan

penekanannya pada dimensi etis dan spiritual dapat mengingatkan tradisi Barat tentang tanggung jawab moral yang melekat dalam aktivitas keilmuan.

E. Kesimpulan

Kajian komparatif terhadap hakikat kebenaran ilmiah dalam tradisi filsafat Barat dan Islam mengungkapkan divergensi fundamental pada tataran ontologis dan epistemologis yang berakar dari worldview paradigmatis berbeda. Secara ontologis, filsafat Barat membangun realitas berdasarkan materialisme sekuler yang memisahkan dimensi spiritual dari kajian ilmiah, sedangkan Islam mengintegrasikan keduanya dalam prinsip tauhid yang holistik. Secara epistemologis, Barat mengandalkan rasionalisme, empirisme, dan kritisisme sebagai instrumen validasi pengetahuan, sementara Islam menempatkan wahyu sebagai sumber primer yang dilengkapi dengan akal dan pengalaman indrawi. Meskipun terdapat perbedaan mendasar, kedua tradisi memiliki komitmen yang sama terhadap pencarian kebenaran sebagai nilai fundamental. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa

perbedaan paradigmatis tersebut bukan hambatan melainkan kekayaan intelektual yang dapat saling melengkapi dalam pengembangan filsafat ilmu integratif. Implikasi teoretisnya memberikan kontribusi pada dialog lintas peradaban dan pengayaan diskursus epistemologi komparatif, sedangkan implikasi praktisnya menawarkan kerangka metodologis yang sensitif terhadap pluralitas asumsi filosofis bagi peneliti lintas tradisi dalam menghadapi kompleksitas tantangan keilmuan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Enha, A. A. A. T., As'syifa, R. M., Rofiqotuzzahro, Amri, M. F., & Prayogi, A. (2025). Integrasi Sains dan Agama dalam Perspektif Islam Klasik, Ian G. Barbour dan Seyyed Hosain Nasr. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 112–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2256>
- Gökçe, E. U. (2024). A Philosophical Inquiry into the Limits of Constructing Western-Centric International Relations Theory in Islam. *Marife Dini Araştırmalar Dergisi*, 24(2), 309–335. <https://doi.org/10.33420/marife.1531089>
- Hayati, I. N. (2022). Kebenaran Ilmiah Dalam Hukum. *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 5(2), 70–80.

- <https://doi.org/10.33650/jhi.v5i2.3500>
- Irawan, D., & Permana, R. F. (2020). Konsep Kebenaran dalam Perspektif Islam dan Barat (Studi Komparatif). *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 139–162.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tasfiah.v4i1.3965>
- Mahmudin, M., Ahmad, Z., & Basit, A. (2021). Islamic Epistemology Paradigm: Worldview of Interdisciplinary Islamic Studies Syed Muhammad Naqueb Al-Attas. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 23–42.
<https://doi.org/10.53639/ijssr.v2i1.41>
- Marchelia, K. (2025). Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Kontemporer: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(3), 1035–1049.
<https://doi.org/10.52690/jitim.v5i3.1050>
- Miftahudin, M. (2022). Telaah Kritis Arah Baru Perkembangan Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Dalam Menerima Sains. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(3), 275–290.
<https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i3.3469>
- Nugrah, D., Pilbahri, S., & Ardimen, A. (2024). Kebenaran Ilmiah dalam Perspektif Filsafat. *BUDAI: MULTIDISCIPLINARY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, 2, 38.
<https://doi.org/10.30659/budai.2.1.38-47>
- Nur, I. D., P. Ola, S., & Pahmi, S. (2024). Peran Filsafat Ilmu Tentang Konsep Teori Kebenaran Ilmiah. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(3), 262–270.
<https://doi.org/10.52005/belaindik.a.v6i3.281>
- Pulungan, E. D., Sulastri, S., & Vania, N. (2023). Western and Islamic Effectiveness of Ontology , Epistemology and Axiology of Science. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 457–464.
<https://jurnal.unimen.cloud/maspuljr/article/view/5510>
- Ratna, M., Rama, B., Mahmud, N., & Amiruddin, A. (2023). Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 3(2).
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqr>
- Rohmatulloh, R. (2022). Landasan Ontologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Mata Pelajaran Fikih Madrasah Aliyah. *Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 01(02), 131–152.
<https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic>
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Salam, A. (2024). Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Dalam Berkarya Ilmiah. *Journal of Excellence, Humanities and Religious*, 2(2), 24–46.
<https://doi.org/10.34304/joehr.v2i2.230>
- Siregar, T. A. P., Salminawati, Siregar, M. I., & Nasution, I. W. J. P. (2023). Kriteria Kebenaran Ilmiah dalam Perspektif Barat dan Islam.

- Dirosat: Journal of Islamic Studies* *Journal of Islamic Studies*, 8(1), 47–60.
<https://ejournal.unia.ac.id/index.php/dirosat/article/view/1541>
- Supratama, R., Hapsari, A. P., Ramadani, M. M., & Hidayat, R. (2023). Islam as a Science: Ontology, Epistemology and Ethics. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2(4), 200–206.
<https://doi.org/10.59944/amorti.v2i4.227>
- Ulum, M., 'Azizah, A., & Utami, L. K. (2023). Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat: Tinjauan Ontologi dan Epistemologi. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 84–100.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.7030>